

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia pendidikan di Indonesia kembali menjadi pusat perhatian di kalangan para praktisi pendidikan, salah satunya yakni semakin sulitnya akses pendidikan di Indonesia, salah satu faktor penyebabnya adalah terbatasnya akses pendidikan untuk semua warga Indonesia. Tidak semua warga Indonesia dapat menikmati layanan pendidikan sebagaimana mestinya, hal ini tidak bisa dipungkiri lagi bahwa semua warga negara tanpa terkecuali berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak untuk meningkatkan kualitas hidupnya sendiri di tengah arus globalisasi ini.

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatkan kualitasnya, sekalipun dalam masyarakat yang masih terbelakang. Pendidikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia demi penunjang perannya di masa datang.¹ Undang-undang sistem pendidikan nasional tahun 2003 menyebutkan bahwa:

¹Hujair Sanaky AH, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hal. 4

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecenderungan, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperuntukkan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

Setiap bangsa tentu akan menyatakan tujuan pendidikannya sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang sedang diperjuangkan untuk kemajuan bangsanya. Walaupun masing-masing bangsa memiliki tujuan hidup berbeda, namun secara garis besar, ada beberapa kesamaan dalam berbagai aspeknya. Pendidikan bagi setiap individu merupakan pengaruh dinamis dalam perkembangan jasmani, jiwa, rasa sosial, susila dan sebagainya.³

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan, yang berlangsung disekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.⁴ Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Definisi ini mencakup kegiatan pendidikan yang melibatkan guru maupun yang tidak melibatkan guru (pendidik); mencakup pendidikan formal, maupun nonformal serta informal.⁵

Pada dasarnya pendidikan merupakan proses interaksi antara pendidik dan anak didik dalam upaya membantu anak didik mencapai tujuan pendidikan. Interaksi tersebut dapat berlangsung di lingkungan pendidikan seperti keluarga,

²UU. SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 3

³ Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 22

⁴ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal. 5

⁵ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal.6

sekolah, dan masyarakat.⁶ Didalam pendidikan yang baik terdapat juga proses penyelenggaraan pembelajaran yang baik pula. Guru maupun siswa pastinya mempunyai harapan yang sama yaitu terwujudnya proses pembelajaran yang baik, menyenangkan, aktif dan kreatif. Oleh karenanya guru sebagai pendidik mempunyai tugas untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang telah tertuang dalam UU sistem pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷

Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional dapat dipahami betapa strategisnya Pendidikan Agama Islam untuk mencapai Tujuan Pendidikan Nasional. Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁸

Proses pembelajaran merupakan salah satu bagian penting dalam suatu pendidikan. Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik atau pembelajar yang direncanakan atau didesain,

⁶ Muhamad Zaini, *Pengembangan Kurikulum : Kosep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta :Teras, 2009), hal.13

⁷UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 7

⁸Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2005), hal. 32

dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.⁹

Setiap proses pembelajaran selalu ada tiga komponen penting yang saling terkait satu sama lain. Tiga komponen penting itu adalah materi yang akan diajarkan, proses mengajarkan materi dan hasil dari pembelajaran tersebut. Ketiga aspek ini sama pentingnya karena satu kesatuan yang membentuk lingkungan pembelajaran. Satu kesenjangan yang dirasakan dan dialami adalah kurangnya pendekatan yang cocok dan efektif dalam menjalankan proses pembelajaran. Selama ini di sekolah guru hanya terpaku pada materi dan hasil pembelajaran. Mereka disibukkan dengan berbagai kegiatan dalam menetapkan tujuan (kompetensi) yang ingin dicapai, menyusun materi apa yang perlu diajarkan dan kemudian merancang alat evaluasinya. Namun satu hal yang penting dan sering dilupakan adalah bagaimana mendesain proses pembelajaran secara baik, agar bisa menjembatani antara materi (tujuan atau kurikulum) dan hasil pembelajaran.¹⁰

Setiap proses pembelajaran, seorang guru harus mampu memilih pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran.¹¹ Dalam proses pembelajaran tidak hanya membahas tentang pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran, namun juga dikenal istilah model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang

⁹ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Rafika Aditama, 2011), hlm. 3

¹⁰ *Ibid.*, hal. 3

¹¹ Zaini, *Pengembangan Kurikulum*,...,hal. 87

dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas.¹²

Model pembelajaran digunakan dalam proses pembelajaran bertujuan agar proses pembelajaran yang berlangsung dapat berjalan secara aktif, kreatif, dan menyenangkan. Tidak hanya guru saja yang aktif dalam proses pembelajaran, melainkan siswa juga harus aktif dilibatkan dalam proses tersebut, agar siswa terbiasa aktif tidak hanya datang, duduk, diam, dan mendengarkan saja. Tetapi siswa juga mampu memberi umpan balik (*feedback*) dalam proses pembelajaran dikelas.

Proses pembelajaran yang dilakukan dengan kegiatan yang menyenangkan dan penuh dengan kegembiraan akan memperlambat kebosanan dan kelelahan, baik dari pihak guru maupun dari pihak siswa. Pada segi lain pengajaran yang diisi dengan kegembiraan dapat membantu menjaga pemutusan perhatian pelajar. Pengajaran dengan bermain, pengajaran dengan bekerja dapat juga diartikan menerapkan prinsip ini. Mungkin dapat di buat sebuah teori semakin rendah tingkat pendidikan, semakin banyak kegiatan pengajaran yang harus dibuat dengan menerapkan prinsip kegembiraan.¹³

Hasil observasi di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darul Ulum,¹⁴ ditemukan beberapa kendala dalam proses pembelajaran Al-Quran Hadits, diantaranya siswa mengalami kesulitan dalam menghafalkan surat pendek beserta terjemahannya. Kegiatan pembelajaran hanya berpusat pada guru saja, sedangkan siswa hanya

¹²Agus Suprijono, *Cooperative Learning : Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2014). Hal. 45- 46

¹³ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarata: Teras, 2009), hal. 30

¹⁴ Pengamatan pribadi di klas V Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darul Ulum Rejosari Wonodadi Blitar, tanggal 25 September 2014

sebagai pendengar. Dari observasi tersebut jelas terasa kalau pembelajaran menjadi kurang menarik dan monoton, karena tidak semua siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Dan hal ini berdampak juga pada hasil belajar siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 75. Kendala dalam proses pembelajaran Al-Quran Hadits disebabkan oleh beberapa hal, yaitu : 1) Sebagian siswa beranggapan bahwa mata pelajaran Al-Quran Hadits itu sulit karena banyak berorientasi pada hafalan surat dan hadits; 2) Tidak adanya variasi dalam pembelajaran di kelas agar pelajaran berjalan dengan aktif, menarik dan menyenangkan.

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan suatu mata pelajaran yang berisikan tentang surat-surat pendek, tajwid, dan hikmah atau isi kandungan yang terdapat dalam surah-surah pendek. Siswa yang berasal dari keluarga yang berlatar belakang agamis atau taat beragama dan belajar mengaji dilingkungan tempat tinggalnya akan bisa mengikuti pelajaran ini tanpa beban yang berarti siswa sudah terbiasa dengan pelajaran yang seperti itu. Namun sebaliknya bagi siswa yang latar belakangnya tidak didukung oleh keluarga yang taat beragama atau tidak belajar mengaji dilingkungannya sedikit banyak pasti merasa berat, jenuh dan banyak mengeluh, meskipun tidak semua siswa merasakan hal yang sama. Sehingga mata pelajaran ini dirasa kurang menarik, monoton dan kurang bervariasi jika hanya menyuruh siswa untuk membaca dan hafalan saja.

Berdasarkan fenomena ini, maka diperlukan adanya inovasi dan variasi dalam proses pembelajaran, agar pembelajaran Al-Quran Hadits tidak lagi

berjalan terasa berat dan kurang menarik jika hanya dilakukan dengan membaca dan hafalan saja. Terlebih lagi jika materinya tentang surat-surat pendek beserta terjemahannya, dan siswa juga diharuskan untuk dapat memahami dan menghafal dengan baik dan benar. Padahal latar belakang dan tingkat kemampuan siswa beragam. Kondisi inilah yang juga ditemukan dalam pengamatan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darul Ulum Rejosari Wonodadi Blitar.

Mata pelajaran Al-Qur'an-Hadits di Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah salah satu mata pelajaran yang menekankan pada kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dan hadits dengan benar, serta hafalan terhadap surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, pengenalan arti atau makna secara sederhana dari surat-surat pendek tersebut dan hadits-hadits tentang akhlak terpuji untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan pembiasaan.¹⁵ Mata pelajaran Al-Qur'an Hadist adalah bagian dari mata pelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang dimaksud untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai manifestasi iman dan taqwa kepada Allah Swt.¹⁶

Ruang lingkup pengajaran Al Qur'an Hadist di Madrasah Ibtidaiyah (MI) meliputi; (1) Pengetahuan dasar membaca dan menulis Al Qur'an ; (2) Hafalan surat- surat pendek ; (3) Pemahaman kandungan surat-surat pendek ; (4) Hadist-

¹⁵ Perangkat Pembelajaran Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK) & Kompetensi Dasar (KD) Mata Pelajaran Qur'an -Hadits Madrasah Ibtidaiyah, hal. 2

¹⁶ Anonim, *Implementasi Pelajaran Al- Quran Hadith*, <http://zamanmaniaceh.blogspot.com/2012/12/implementasi-pelajaran-al-quran-hadith.html?m=1>, diakses pada tanggal 10 Januari 2015

hadist tentang kebersihan, niat, menghormati orang tua, persaudaraan, silaturahmi, taqwa, menyayangi anak yatim, shalat berjamaah, ciri-ciri orang munafik dan beramal shaleh.

Pembelajaran Al-Quran Hadits akan lebih bermakna bagi setiap siswa jika mereka dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari, maka guru harus mampu memilih dan memilih model pembelajaran yang cocok dan tepat untuk siswa. Agar siswa dapat aktif mengikuti pembelajaran dengan baik dan antusias yang selanjutnya dapat meningkatkan kualitas pembelajarannya sehingga lebih bermakna dan bermanfaat.

Model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam melibatkan siswa menjadi aktif secara keseluruhan guna menunjang kelancaran proses pembelajaran adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Pada hakikatnya pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) sama dengan kerja kelompok, karena dengan pembelajaran kooperatif terjadi interaksi antara siswa yang satu dengan yang lain. Siswa lebih berani mengungkapkan pendapat atau bertanya dengan siswa lain sehingga dapat melatih mental siswa untuk belajar bersama dan berdampingan, menekan kepentingan individu dan mengutamakan kepentingan kelompok karena dalam pembelajaran kooperatif belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan

catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya.¹⁷

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Menurut Nurul hayati dalam Rusman pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggungjawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar.¹⁸

Model pembelajaran kooperatif terbagi menjadi beberapa tipe, salah satunya adalah tipe *Make a Match*. *Make a Match* merupakan model yang mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan.¹⁹ Tipe *Make a Match* ini dikembangkan oleh Lorna Curran. Salah satu keunggulan dari model ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan.²⁰ *Make a Match* merupakan salah satu model yang menarik untuk digunakan pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits karena dapat mencegah rasa bosan pada siswa pada saat pembelajaran yang secara khusus berorientasi pada hafalan ayat dan terjemahannya.

¹⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta :PT.RajaGrafindo Persada, 2013), hal. 201-202

¹⁸ *Ibid*, hal. 203

¹⁹ *Ibid*, hal. 85

²⁰ *Ibid*, hal. 223

Langkah-langkah model *Make a Match* adalah sebagai berikut:²¹ (1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban; (2) Setiap siswa mendapat satu buah kartu; (3) Tiap siswa memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang; (4) Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban) ; (5) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin; (6) Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya; (7) Demikian seterusnya ; (8) Kesimpulan atau penutup.

Dari langkah-langkah model *Make a Match*, guru harus mampu mengarahkan dan membimbing siswa agar saling bekerja sama, bersedia membantu temannya yang belum memahami materi sehingga memungkinkan terjadinya interaksi terbuka diantara masing-masing siswa. Hal ini dapat meningkatkan aktifitas pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan diharapkan akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berawal dari permasalahan di atas maka peneliti memandang penting untuk meneliti masalah ini agar siswa tidak tertekan dan merasa senang ketika belajar khususnya pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Oleh karena itu penulis merumuskan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits Pokok Bahasan Surat Al-Qadr Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darul Ulum Rejosari Wonodadi Blitar"

²¹ Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual...*, hal. 85-86

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits pokok bahasan surat Al-Qadr siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darul Ulum Rejosari Wonodadi Blitar?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pokok bahasan surat Al-Qadr siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darul Ulum Rejosari Wonodadi Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada mata pelajaran Al-Quran Hadits pokok bahasan surat Al- Qadr pada siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darul Ulum Rejosari Wonodadi Blitar.
2. Untuk menjelaskan meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Al- Quran Hadits melalui penerapan model kooperatif tipe *make a match* pokok bahasan surat Al- Qadr siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darul Ulum Rejosari Wonodadi Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, serta dapat menjadi pengalaman dalam usaha mempelajari dan menggunakan model kooperatif tipe *make a match* dalam kaitannya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Al-Quran Hadits.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darul Ulum Rejosari Wonodadi Blitar.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu kebijakan dalam menyusun program pembelajaran yang lebih baik dan sebagai motivasi dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Al-Quran Hadits.

b. Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darul Ulum Rejosari Wonodadi Blitar.

Dengan hasil penelitian ini sangat diharapkan guru lebih memperhatikan dalam pemilihan penggunaan metode pembelajaran, agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara aktif, menarik dan menyenangkan. Sehingga siswa dapat termotivasi untuk belajar dan menerima materi pelajaran yang telah tersampaikan secara maksimal sehingga dapat

membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajar khususnya dalam mata pelajaran Al-Quran Hadits.

c. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti yang akan mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan sarana tentang berbagai model pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan untuk siswa tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) khususnya dalam meningkatkan hasil belajarnya.

d. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Diadakannya penelitian ini, maka hasil yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk dijadikan bahan rujukan juga menambah literatur dibidang pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dari tindakan penelitian ini adalah “Jika Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* diterapkan dalam proses belajar pada mata pelajaran Al-Quran Hadits pokok bahasan surat Al-Qadar siswa kelas V MI Darul Ulum Rejosari Wonodadi Blitar maka hasil belajar siswa akan meningkat.”

F. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran tentang istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu untuk dijelaskan beberapa istilah-istilah sebagai berikut :

1. Penegasan Konseptual

a) Model Pembelajaran

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.²² Sedangkan menurut Joyce dan Weil dalam Rusman menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.²³

b) *Make a Match*

Make a Match adalah Model pembelajaran yang mengajak siswa mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan.²⁴

c) Al-Quran Hadits

Mata pelajaran yang menekankan pada kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dan hadits dengan benar, serta hafalan terhadap surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, pengenalan arti atau makna secara sederhana dari surat-surat pendek tersebut dan hadits-hadits tentang akhlak terpuji untuk

²² Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi...*, hal.57.

²³ Rusman, *Model- Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2013),hal.133

²⁴ *Ibid*, hal. 85.

diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan pembiasaan.²⁵

d) Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan perilaku.²⁶ Sedangkan menurut Nana Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan – kemampuan yang dimiliki setelah ia menempuh pengalaman belajarnya (proses belajar-mengajar).²⁷

2. Penegasan Operasional

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar Al-Quran Hadits materi Surat Al-Qadr mempunyai makna; aktivitas atau tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar Al-Quran Hadits siswa khususnya pada materi Surat Al-Qadr. Penggunaan model *make a match* bertujuan untuk memberikan motivasi dan dorongan agar proses pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan menyenangkan, karena dalam model *make a match* ini mengandung unsur permainan, jadi siswa tidak hanya belajar saja melainkan juga dapat sambil bermain.

²⁵ Perangkat Pembelajaran,....., hal. 2.

²⁶ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hal.34.

²⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Penilaian hasil Belajar Mengajar*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 2

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika penulisan dalam proposal skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu: bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Dengan rincian sebagai berikut :

Bagian awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, halaman pedoman transliterasi dan halaman abstrak.

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain :

Bab I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis, definisi istilah dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: (pengertian model pembelajaran, ciri-ciri model pembelajaran, pengertian model pembelajaran kooperatif, ciri-ciri pembelajaran kooperatif, unsur-unsur pembelajaran kooperatif, langkah-langkah pembelajaran kooperatif, tujuan pembelajaran kooperatif, kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif, pengertian model *make a match*, kelebihan dan kelemahan model *make a match*, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran Al-Quran Hadits, hakikat pembelajaran Al-Qur'an Hadits, fungsi Al-Quran Hadits, pembelajaran Al-Quran Hadits di Madrasah Ibtidaiyah, pengertian hasil belajar, faktor-faktor yang

mempengaruhi hasil belajar, dan ciri-ciri evaluasi hasil belajar), penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian, meliputi: jenis penelitian, lokasi dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, indikator keberhasilan, tahap-tahap penelitian yang terdiri dari pra tindakan dan tindakan (perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi).

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi: deskripsi hasil penelitian (paparan data dan temuan penelitian), serta pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan dan lampiran-lampiran.